

## BAB I: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kondisi geografis dan demografis yang kompleks, ditandai oleh wilayah kepulauan yang luas, variasi iklim, serta tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di kawasan perkotaan. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan masyarakat terhadap berbagai jenis bencana, termasuk bencana non-alam yang berkaitan dengan aktivitas manusia. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan kepadatan kawasan permukiman menjadikan risiko terjadinya kebakaran semakin tinggi. Kerentanan ini menuntut masyarakat Indonesia untuk selalu siap dan waspada dalam menghadapi berbagai potensi ancaman bencana yang terjadi secara tiba-tiba.<sup>(1,2)</sup> Menurut UU No. 24 Tahun 2007, bencana ialah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Salah satu bentuk bencana yang dapat disebabkan oleh alam (seperti petir dan kekeringan) maupun non-alam (seperti kelalaian manusia dan kegagalan teknologi) ialah kebakaran.<sup>(3)</sup>

Kebakaran merupakan sebuah bencana yang tidak dapat dideteksi oleh teknologi manusia sehingga dengan keadaan yang mendadak tersebut akan menimbulkan dampak yang besar seperti hilangnya nyawa atau kematian, kehilangan harta benda, serta gangguan psikologis bagi korbannya.<sup>(4)</sup> Merujuk pada SNI No. 03-3985-2000, kebakaran ialah peristiwa dimana suatu substansi mencapai suhu kritis dan membentuk interaksi kimia dengan oksigen, sehingga akan menimbulkan panas, nyala api, cahaya, asap, uap air, serta karbon monoksida. Kondisi ini menjadikan kebakaran

sebagai salah satu bencana yang dampaknya sangat merugikan, terutama bila terjadi di lingkungan padat penduduk dan minim mitigasi. <sup>(5)</sup>

Permasalahan kebakaran saat ini merupakan permasalahan yang sering dihadapi baik di Indonesia maupun belahan dunia lainnya. Modernisasi dan pertumbuhan urbanisasi saat kini pada masyarakat perkotaan meningkatkan risiko kebakaran. Hal itu dikarenakan tingginya kepadatan penduduk di perkotaan, tata guna lahan yang kompleks, aktivitas ekonomi dan sosial yang terpusat di area tertentu, bahan bangunan mudah terbakar, minimnya sistem proteksi, dan permukiman kumuh.<sup>(6)</sup>

Selain itu permukiman padat sering kali terdiri dari rumah semi permanen yang saling berdempatan dan terbuat dari bahan mudah terbakar, sehingga api dapat menyebar dengan cepat, keterbatasan akses jalan untuk pemadam kebakaran dan kurangnya fasilitas pendukung seperti jalur evakuasi dan alat pemadam kebakaran ringan (APAR) memperparah dampak kebakaran di wilayah ini. Perubahan iklim global juga turut memengaruhi kerentanan terhadap kebakaran, seperti meningkatnya suhu udara dan kekeringan yang mempercepat penyalaan api. Hal-hal ini menjadikan kebakaran ancaman serius yang perlu penanganan mitigasi dan kesiapsiagaan.<sup>(7)</sup>

Menurut data dari *National Fire Protection Association* (NFPA), menyebutkan sekitar 7-8 juta jiwa di dunia pernah mengalami kejadian kebakaran dan 5-8 juta jiwa mengalami kecelakaan akibat dari kejadian kebakaran tersebut. Pada tahun 2023 di Amerika Serikat dilaporkan 1,39 juta kejadian kebakaran dengan angka kematian sebanyak 3.670 orang serta 13.350 orang mengalami cedera. Hampir seperempat atau 24% kejadian kebakaran terjadi di properti perumahan baik rumah satu atau dua keluarga maupun apartemen atau perumahan multikeluarga. <sup>(8,9)</sup>

Sebuah kebakaran besar terjadi di Los Angeles, California, Amerika Serikat pada Januari 2025 yang menewaskan 28 orang, menghancurkan 16.000 bangunan, dan menyebabkan kerugian hingga USD 250 miliar.<sup>(10)</sup> Dilihat pada kawasan Asia Tenggara, kebakaran besar juga melanda pemukiman kumuh dan padat penduduk di Manila, Filipina pada November 2024 yang menghanguskan 1.000 rumah dan membuat 8.000 orang mengungsi akibat dugaan korsleting listrik atau kebocoran gas.<sup>(11)</sup>

Di Indonesia, insiden kebakaran terus meningkat. Hingga Oktober 2024, Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) mencatat 2.408 laporan bencana, dengan kebakaran sebagai yang paling sering terjadi, yakni 935 kasus, naik dari 856 kasus pada 2023.<sup>(12,13)</sup> Berdasarkan lokasi kejadiannya, kebakaran paling sering terjadi di kawasan perumahan dengan presentase 75,29% atau 704 rumah terbakar. Lokasi lain yang juga terdampak meliputi 63 kasus pada pertokokan, 29 kasus pada perkantoran, 17 kasus pada sekolah, 16 kasus pada pergudangan, dan 10 kasus pada area lainnya.<sup>(14)</sup>

Beberapa kejadian kebakaran di berbagai daerah di Indonesia dan memiliki kerugian yang besar. Di Kota Makassar, hingga awal November 2024, tercatat 359 kejadian kebakaran dengan kerugian mencapai Rp19,23 miliar. Objek terbanyak yang terbakar adalah rumah tinggal sebanyak 192 kasus, disusul toko kios dengan 46 kasus, industri perusahaan ada 28 kasus, kebakaran gudang 16 kasus, dan kebakaran kendaraan sejumlah 11 kasus. Sebanyak 592 jiwa terdampak dan 3 orang meninggal dunia. Sementara itu di Provinsi Aceh, kebakaran pemukiman menjadi bencana paling dominan, terjadi 86 kali sepanjang tahun 2024, dengan total kerugian mencapai Rp 69 miliar, atau lebih dari setengah dari total kerugian bencana di wilayah tersebut yaitu 123 miliar rupiah. Hal tersebut masih menggambarkan bahwa kebakaran masih menjadi bencana yang sering terjadi di Indonesia.

Adapun jika dilihat berdasarkan data rekapitulasi kejadian kebakaran di Kota Padang selama periode 2023-2024, jumlah kasus kebakaran mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2023 terjadi 186 kebakaran dengan 2 korban jiwa dan 4 luka-luka, sementara pada tahun 2024 meningkat menjadi 245 kebakaran dengan 14 korban jiwa dan 15 luka-luka. Jumlah terjadinya kebakaran yang meningkat menunjukkan bahwa kebakaran masih menjadi ancaman yang nyata dan belum dapat dikendalikan sepenuhnya.<sup>(15)</sup> Berdasarkan data Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang tahun 2024, dilihat dari objek yang sering terbakar dan penyelamatan, kebakaran paling sering terjadi di rumah dengan 69 kasus dan dari keseluruhan kebakaran dan penyelamatan sebanyak 169 kasus terjadi karena korsleting listrik/arus pendek/kelebihan daya. Berdasarkan data Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang tahun 2023, dari 914 penyelamatan kebakaran dan non-kebakaran pada 11 kecamatan di Kota Padang, terdapat tiga kecamatan dengan kejadian terbanyak adalah Padang Timur (188 kasus), Koto Tangah (146 kasus), dan Kurangi (126 kasus).<sup>(16,17)</sup>

Kebakaran dapat terjadi karena beberapa faktor, namun secara umum disebabkan oleh kelalaian manusia dan kegagalan teknologi.<sup>(18)</sup> Lebih lanjut dijelaskan oleh penelitian Baihakhi (2024), penyebab kebakaran paling sering berasal dari faktor manusia dan alam. Faktor manusia mencakup kelalaian serta tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip keselamatan seperti penggunaan listrik yang tidak aman misalnya colokan yang *overloading* dan menggunakan kabel yang sudah rusak atau terkelupas, menyimpan barang-barang yang mudah terbakar tanpa perlindungan khusus seperti meletakkan bahan bakar di sekitar dapur, dan membuang punting rokok yang ditempat yang rentan kebakaran. Sedangkan pada faktor alam, kebakaran dapat terjadi karena sambaran petir atau adanya letusan gunung berapi yang dapat memicu kebakaran pada hutan atau perumahan.<sup>(19)</sup>

Dampak yang dirasakan akan sangat beragam, tidak hanya menyebabkan kerugian materi seperti rusaknya bangunan dan harta benda, tetapi juga mengancam keselamatan hingga menimbulkan korban jiwa. Selain itu, kebakaran juga akan menimbulkan asap tebal yang akan berdampak pada kesehatan seperti gangguan pernapasan (sesak nafas) dan iritasi mata. Sehingga dengan dampak yang begitu besar maka dibutuhkanlah upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi ataupun mencegah terjadinya bencana kebakaran.<sup>(20)</sup>

Salah satu upaya atau tindakan yang dapat dilakukan dalam meminimalisir kejadian serta dampak akibat kebakaran ialah dengan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan fase paling krusial dalam manajemen bencana, karena dengan perencanaan kesiapsiagaan yang baik dapat menghindari kejadian yang menyebabkan kekacauan, serta mengurangi risiko korban jiwa dan cedera. Pada bencana kebakaran, kesiapsiagaan berperan penting untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kebakaran dan meminimalkan kerugian.<sup>(3)</sup>

Pentingnya penerapan kesiapsiagaan dalam masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan penyelamatan diri, sehingga dapat meminimalkan korban jiwa dan kerugian harta benda. Sebagai contoh, kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Prawirodirjan, Yogyakarta yang tergolong belum siap akibat ketiadaan pelatihan, perencanaan darurat, dana, dan sarana kebakaran yang memadai. Hal serupa juga terjadi di Aceh dalam menghadapi banjir, di mana rendahnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat, kurangnya informasi, serta ketiadaan tempat evakuasi menunjukkan kesiapsiagaan yang rendah. Kondisi ini berisiko menimbulkan kerugian

besar hingga korban jiwa, sehingga perilaku kesiapsiagaan menjadi langkah awal penting dalam upaya penyelamatan.<sup>(21,22)</sup>

Diperkuat juga bahwa kesiapsiagaan bencana menjadi program prioritas dalam manajemen bencana nasional dan daerah, sebagaimana ditegaskan oleh UNISDR (2014) dan USAID (2013). Namun, pemerintah menghadapi keterbatasan waktu dan mobilitas dalam penyaluran bantuan, sehingga kesiapsiagaan berbasis tanggung jawab individu dan keluarga menjadi aspek krusial yang harus ditingkatkan.<sup>(23)</sup> Peran kepala keluarga sangat penting dalam kesiapsiagaan bencana karena berperan sebagai pengarah informasi, pengambil keputusan cepat, dan sumber dukungan bagi keluarga. Sebagai garda terdepan perlindungan, kesiapan kepala keluarga menjadi kunci dalam mengurangi dampak bencana. Hal ini mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan seperti pertolongan pertama, latihan evakuasi, serta kesiapan logistik dasar.<sup>(24)</sup>

Kesiapsiagaan dapat dinilai berdasarkan 4 parameter yang dibuat oleh LIPI dan UNESCO dalam Nugroho, A. C. (2007), yaitu pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Parameter pengetahuan dan sikap merupakan kunci utama dan dasar dalam kesiapsiagaan. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang maka akan mempengaruhi sikap dan kepeduliannya terhadap bencana. Dengan begitu individu tersebut diharapkan lebih siap untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana.<sup>(25)</sup>

Untuk menciptakan perilaku yang siap akan menghadapi bencana maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Manik, W. C. O., et.al. (2020), kesiapsiagaan adalah perilaku yang terbentuk karena tiga faktor utama: faktor predisposisi (*predisposing*), pendukung (*enabling*), dan pendorong (*reinforcing*).<sup>(26)</sup> Faktor-faktor tersebut sesuai dengan teori perilaku oleh Lawrence Green (1980) yang

juga menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi ialah faktor yang berasal dari dalam diri seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap dan lain sebagainya. Faktor pendukung ialah faktor yang tercipta dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas atau sarana. Faktor pendorong ialah faktor yang terdapat dari luar individu yang terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku petugas kesehatan, kelompok referensi, tokoh masyarakat, dan peraturan atau norma yang ada.<sup>(27)</sup>

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan antara lain faktor pendidikan, sikap, kepercayaan, pelatihan, jenis rumah dan dukungan keluarga dengan hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan kesiapsiagaan. Tingkat pendidikan yang berbeda dapat mempengaruhi tindakan kesiapsiagaan seseorang. Penelitian Pratama dan Novrikasari (2019) menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran. Pendidikan berperan penting dalam proses belajar karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah ia menerima informasi, baik dari lingkungan sekitar maupun media massa.<sup>(28)</sup>

Sikap menjadi variabel penting yang memengaruhi kesiapsiagaan. Individu dengan sikap positif cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi dalam menghadapi risiko, mencari informasi, serta mengambil tindakan yang sesuai saat terjadi bencana. Penelitian oleh Ayu dan Ratriwardhani (2021) serta Astari, et.al. (2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran.<sup>(29,30)</sup>

Kepercayaan berbasis kearifal lokal juga dapat mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan masyarakat. Kepercayaan berbasis kearifan lokal yang sudah berlaku

secara turun temurun ini membentuk sebuah tradisi yang menurut kepercayaan tersebut dapat membantu dalam menjauhkan dari bahaya atau musibah seperti pada penelitian Marindayanti, F., et.al (2024) yang menunjukkan bahwa pada masyarakat di Kota Samarinda masih memiliki kebudayaan tertentu dalam mencegah kebakaran berupa kepercayaan terhadap acara yasinan, tolak bala, dan ritual tertentu, cara khusus dalam membangun rumah, menyimpan benda-benda peninggalan leluhur, serta menggunakan peralatan memasak tradisional.<sup>(31)</sup> Pemanfaatan kearifan lokal dalam upaya kesiapsiagaan terhadap kebakaran dapat mendorong peningkatan kesadaran, kewaspadaan, serta kolaborasi masyarakat dalam melindungi lingkungan dan mencegah terjadinya kebakaran. Langkah ini berkontribusi dalam membentuk komunitas yang lebih tangguh terhadap bencana dan mendukung keberlanjutan jangka panjang.<sup>(32)</sup>

Selain itu, pelatihan kebakaran memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan keterampilan praktis dan kesiapan mental individu. Melalui pelatihan, seseorang tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung dalam simulasi kondisi darurat. Kinanti dan Porusia (2023) menyatakan bahwa sosialisasi dan pelatihan sangat penting dalam kesiapsigaan bencana kebakaran. Efeknya ialah dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman, membentuk persepsi kesiapsiagaan, dan membantu meminimalkan dampak bencana.<sup>(33)</sup>

Jenis rumah dibedakan menjadi dua yaitu rumah semi permanen dan rumah permanen. Rumah permanen merupakan bangunan yang telah menggunakan material konstruksi kuat seperti atap genteng atau metal, kusen serta jendela berbahan panel kayu atau kaca, lantai keramik, pondasi batu kali, balok sloof, serta dinding dari batu bata. Sementara itu, rumah semi permanen umumnya didominasi oleh penggunaan material berbahan dasar kayu, mulai dari kusen, rangka jendela, dinding, hingga

lantainya. Dalam penelitian Pratama dan Novrikasari (2019) menunjukkan adanya hubungan antara jenis rumah dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran. Masyarakat yang tinggal di rumah semi permanen cenderung memiliki risiko lebih tinggi, namun sering kali tidak dibarengi dengan tingkat kesiapsiagaan yang memadai seperti tidak memiliki alat proteksi kebakaran, jalur evakuasi, atau rencana penyelamatan keluarga.<sup>(28)</sup>

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah dukungan keluarga, terutama peran kepala keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan menjadi garda terdepan saat bencana terjadi. Kepala keluarga memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan informasi, mengambil keputusan, serta memberikan dukungan sosial kepada anggota keluarganya sehingga tindakan kepala keluarga akan menjadi panutan bagi seluruh anggota keluarga, sehingga peran ini sangat krusial dalam membangun kesiapsiagaan kolektif. Sejalan dengan Supriandi (2020), dukungan keluarga yang kuat juga dapat meningkatkan koordinasi dan efektivitas respons saat terjadi kebakaran.<sup>(34,35)</sup>

Berdasarkan data Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang tahun 2023, Kecamatan Padang Timur merupakan wilayah dengan kejadian penyelamatan kebakaran dan non-kebakaran tertinggi se-Kota Padang. Selain itu, Kecamatan Padang Timur memiliki kepadatan penduduk tertinggi pada tahun 2024 di Kota Padang yaitu sebesar 9.634 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan Padang Timur memiliki luas wilayah 16,06 km<sup>2</sup> atau sekitar 1,17% dari total luas wilayah Kota Padang. Kecamatan Padang Timur memiliki 10 kelurahan yaitu sawahan, ganting parak gadang, parak gadang timur, kubu marapalam, kubu parak karakah, andalas, simpang haru, sawahan timur, jati baru, dan jati. Kepadatan penduduk tertinggi di kecamatan ini berdasarkan kelurahan ialah parak gadang timur 20.277 jiwa/km<sup>2</sup>, jati 16.479 jiwa/km<sup>2</sup> dan ganting parak gadang 14.324

jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan ini memiliki populasi yang besar sekitar 80.844 jiwa dan 26.441 KK dan rasio jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu jumlah penduduk perempuan lebih besar daripada laki-laki sekitar 50,4% perempuan dan 49,6% laki-laki.<sup>(36)</sup>

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 10 - 12 Februari 2025, kondisi di wilayah Kecamatan Padang Timur memiliki potensi kebakaran yang tinggi. Banyak rumah di wilayah ini bertipe semi permanen dan menggunakan material yang mudah terbakar seperti papan/kayu, seng, dan lainnya. Sebanyak 5 dari 10 orang kepala keluarga atau 50% kepala keluarga memiliki rumah semi permanen, sementara 5 kepala keluarga atau 50% lainnya tinggal memiliki rumah permanen namun dengan interior mudah terbakar seperti sofa kayu, kasur, dan perabot plastik. Selain itu, perumahan di wilayah ini memiliki tingkat kerapatan tinggi, dengan jarak antar rumah yang sempit sehingga berisiko mempercepat penyebaran api.

Pada kasus kebakaran di wilayah ini pada November 2024, rumah yang terbakar hampir seluruhnya berbahan kayu dan memiliki banyak perabotan yang mudah terbakar sehingga mempercepat penyebaran api. Selain itu, juga dari hasil wawancara dengan korban, penggunaan listrik yang berlebihan dan stopkontak bertumpuk juga ditemukan sebagai penyebab kebakaran ini.

Berdasarkan survei awal menunjukkan bahwa 6 dari 10 kepala keluarga atau 60% kepala keluarga belum pernah mengikuti pelatihan kebakaran, dan 4 kepala keluarga atau 40% lainnya yang sudah pernah mengikuti pelatihan kebakaran mendapatkan pelatihan dari tempat kerja masing-masing. Kondisi ini menggambarkan bahwa pelatihan kebakaran, di mana pun diperoleh, berperan penting dalam membentuk kesiapsiagaan individu. Orang yang sudah pernah dilatih cenderung lebih

memahami tindakan penyelamatan dasar, penggunaan alat pemadam, serta evakuasi mandiri.

Seluruh kepala keluarga (100%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai definisi kebakaran, penyebab kebakaran, dan pencegahan kebakaran. Namun, pengetahuan tersebut tidak sejalan dengan sikap yang ditunjukkan saat menghadapi kebakaran, yaitu sebanyak 7 dari 10 kepala keluarga atau 70% kepala keluarga cenderung panik serta berteriak dan sebanyak 8 dari 10 kepala keluarga atau 80% kepala keluarga akan membawa semua barang-barang saat terjadi kebakaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki bersifat terbatas dan belum berkembang menjadi sikap yang siap menghadapi kebakaran.

Selain itu, masih kuatnya kepercayaan berbasis kearifan lokal di masyarakat Kecamatan Padang Timur terlihat dari sebanyak 6 dari 10 kepala keluarga atau 60% kepala keluarga masih percaya dan memiliki kebiasaan melakukan doa “tolak bala”, “mendarah ayam”, “melimau rumah” dan yasinan bersama yang diyakini dapat melindungi rumah dan keluarga dari bahaya atau musibah termasuk kebakaran. Kepercayaan ini menjadi bagian dari pendekatan kultural dalam menghadapi risiko yang sudah dilakukan secara turun temurun.

Untuk mendukung atau mendorong implementasi perilaku kesiapsiagaan maka diperlukan dukungan dari lingkungan sekitar seperti dukungan keluarga. Hasil survey awal yang dilakukan didapatkan bahwa 8 dari 10 kepala keluarga atau 80% kepala keluarga tidak membuat perencanaan penyelamatan apabila terjadi bencana, serta sebanyak 9 dari 10 kepala keluarga atau 90% kepala keluarga tidak ada berdiskusi terkait prosedur penyelamatan dan juga 5 dari 10 kepala keluarga atau 50% kepala keluarga tidak terdapat jalur evakuasi seperti pintu darurat di rumah mereka seperti mencakup penentuan langkah-langkah evakuasi tahu bagaimana cara keluar dari

rumah dengan aman, dapat mengidentifikasi jalur aman, serta penetapan titik kumpul keluarga saat bencana terjadi.

Dalam aspek rencana tanggap darurat, sebanyak 6 dari 10 kepala keluarga atau 60% tidak memiliki rencana penyelamatan keluarga, dan 8 dari 10 kepala keluarga atau 80% tidak menyimpan nomor penting seperti Damkar. Selain itu, 5 dari 10 kepala keluarga atau 50% tidak memiliki tempat perlindungan sementara pasca kebakaran, dan 7 dari 10 kepala keluarga atau 70% tidak menyiapkan kotak P3K atau obat-obatan darurat di rumah.

Berdasarkan aspek sistem peringatan dini, 6 dari 10 kepala keluarga atau 60% tidak memiliki sistem tradisional seperti kentongan atau sirine lingkungan, dan seluruh kepala keluarga atau 100% tidak memiliki alat proteksi seperti APAR atau detektor asap di rumahnya. Dan pada aspek mobilisasi sumber daya, 7 dari 10 kepala keluarga atau 70% tidak memiliki jalur evakuasi atau titik kumpul keluarga, dan 10 kepala keluarga atau 100% tidak memiliki asuransi kebakaran baik untuk jiwa maupun harta benda. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai ‘‘Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran di kecamatan Padang Timur kota Padang tahun 2025’’.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada tingginya kejadian kebakaran di Kecamatan Padang Timur dan peningkatan korban jiwa akibat kejadian kebakaran tersebut maka diperlukan upaya untuk menanggulangi dan meminimalisir dampak kejadian kebakaran ini yang salah satunya dengan melakukan pengingkatan perilaku kesiapsiagaan. Dari hasil survei awal yang telah dilakukan di Kecamatan Padang Timur ditemukan banyaknya kepala keluarga yang tidak mengikuti pelatihan kebakaran, sikap responden yang

tidak siap dalam menghadapi kejadian kebakaran seperti bersikap panik dan tidak mencari informasi terkait kesiapsiagaan kebakaran, dan rendahnya dukungan keluarga serta terdapat kerentanan terhadap kejadian kebakaran seperti material bangunan rumah yang mudah terbakar, jarak antar rumah yang sempit, kepadatan penduduk yang tinggi, dan didominasi dengan perumahan jenis semi permanen. Maka perlu dilakukan penelitian mengenai “faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran di Kecamatan Padang Timur Kota Padang tahun 2025”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran di Kecamatan Padang Timur Kota Padang tahun 2025.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan kebakaran pada kepala keluarga di Kecamatan Padang Timur.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pendidikan pada kepala keluarga di Kecamatan Padang Timur.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap pada kepala keluarga di Kecamatan Padang Timur.
4. Mengetahui distribusi frekuensi kepercayaan pada kepala keluarga di Kecamatan Padang Timur.
5. Mengetahui distribusi frekuensi pelatihan kebakaran pada kepala keluarga di Kecamatan Padang Timur.

6. Mengetahui distribusi frekuensi jenis rumah pada kepala keluarga di kecamatan Padang Timur.
7. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada kepala keluarga di Kecamatan Padang Timur.
8. Mengetahui hubungan pendidikan dengan kesiapsiagaan kebakaran pada kepala keluarga di Kecamatan Padang Timur.
9. Mengetahui hubungan sikap dengan kesiapsiagaan kebakaran pada kepala keluarga di Kecamatan Padang Timur.
10. Mengetahui hubungan kepercayaan dengan kesiapsiagaan kebakaran pada kepala keluarga di Kecamatan Padang Timur.
11. Mengetahui hubungan pelatihan kebakaran dengan kesiapsiagaan kebakaran pada kepala keluarga di Kecamatan Padang Timur.
12. Mengetahui hubungan jenis rumah dengan kesiapsiagaan kebakaran pada kepala keluarga di Kecamatan Padang Timur.
13. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kesiapsiagaan kebakaran pada kepala keluarga di Kecamatan Padang Timur.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi teoritis pada penelitian selanjutnya dan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan terkait pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, terkhusus pada informasi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran.

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber acuan bagi para akademis pada penelitian selanjutnya sebagai sumber informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran.

#### **1.4.3 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Instansi Pemerintah Terkait (Damkar, Kelurahan, dan Kecamatan)**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait kesiapsiagaan kepala keluarga terkhusus pada bencana kebakaran sehingga dapat dilakukan upaya-upaya pencegahan, peningkatan dan meminimalisasi kerugian yang tidak diinginkan.

##### **2. Bagi Kepala Keluarga**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan kepala keluarga mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran serta juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam implementasi sikap kesiapsiagaan kebakaran.

##### **3. Bagi Peneliti**

Diharapkan skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada kepala keluarga di Kecamatan Padang Timur Kota Padang pada bulan Februari 2025 – Januari 2026. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran di Kecamatan Padang Timur kota Padang tahun

2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu tingkat pendidikan, sikap, tingkat kepercayaan berbasis kearifan lokal, pelatihan kebakaran, jenis rumah, dan dukungan keluarga. Variabel dependen yaitu kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran.

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah seluruh kepala keluarga yang bertempat tinggal di Kecamatan Padang Timur Kota Padang, dan sampel berjumlah 110 orang kepala keluarga di Kecamatan Padang Timur Kota Padang dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Data pada penelitian ini menggunakan data primer yang dilakukan menggunakan instrumen pengukuran penelitian yaitu kuesioner. Data sekunder yang didapatkan dari data Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang seperti data rekapitulasi kejadian kebakaran dan penyelamatan bulan Januari s/d Desember tahun 2023 – 2024 dan dokumen terkait Kecamatan Padang Timur dari BPS yaitu Kecamatan Padang Timur Dalam Angka Tahun 2024. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi square*.